

PENGARUH BANTUAN LANGSUNG SEMENTARA MASYARAKAT (BLSM) DAN KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT DI KELURAHAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG

Erwan Oktanto¹⁾, Leonardo Budi Hasiolan²⁾, Maria Magdalena Minarsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Managemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

^{2),3)} Dosen Jurusan Managemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAKSI

Kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak mempengaruhi kehidupan masyarakat karena tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan. Program Bantuan Lansung Sementara Masyarakat untuk menyikapi kenaikan harga bahan bakar minyak juga belum memberikan solusi tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di kelurahan Banyumanik Kota Semarang dengan sampel 100 orang dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsiklasik, analisis regresi berganda dan uji t serta uji F.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan dari variabel BLSM terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang dengan nilai koefisien regresi 0,470 dan nilai $t_{hitung} (4,253) > t_{tabel} (1,661)$. Ada pengaruh negatif signifikan dari variabel kenaikan BBM terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0,140 dan nilai $t_{hitung} (-2,089) < t_{tabel} (-1,661)$. Ada pengaruh yang signifikan BLSM dan kenaikan Harga BBM terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang dengan nilai $F_{hitung} (13,082) > F_{tabel} (3,091)$ dan sign (0,000).

Hendaknya pemerintah melakukan survey mendasar untuk menentukan saat dan besarnya kenaikan BBM.

Kata Kunci: *Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), Kenaikkan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Perilaku Konsumtif Masyarakat*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan terjadinya perubahan perekonomian dan

globalisasi, terjadi perubahan dalam perilaku membeli pada masyarakat. Terkadang seseorang membeli

sesuatu bukan didasari pada kebutuhan yang sebenarnya. Perilaku membeli yang tidak sesuai kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros dikenal istilah perilaku konsumtif. Belanja menjadi alat pemuas keinginan mereka akan barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, akan tetapi karena pengaruh trend atau mode yang tengah berlaku, maka mereka merasa akan suatu keharusan untuk membeli barang-barang tersebut. Perilaku berlebihan inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif (Sumartono, 2008:123).

Perilaku konsumtif ditunjukkan dengan perilaku konsumen yang lebih memperhatikan penggunaan produk-produk dari merek-merek tertentu untuk mendapatkan penghargaan, pujian, meningkatkan kepercayaan diri, menjaga gengsi, menampilkan kehidupan mewah, karena iming-iming hadiah, karena konform dengan artis atau publik figur atau sekedar untuk menjaga simbol status tertentu dan cenderung mengabaikan manfaat atau kegunaan barang-barang yang dibeli tersebut (Sumartono, 2008:129).

Pola hidup yang konsumtif juga menampakkan kesenjangan yang semakin besar pada masyarakat, sehingga kalangan yang sebenarnya tidak mampu atau tidak memerlukan perilaku konsumtif ini turut mempraktekannya dan kemudian bisa saja melakukan segala upaya dalam memenuhi keinginannya, sehingga bisa

menyebabkan terjadinya hal-hal yang demikian (Lestari, 2006:134).

Perilaku konsumtif ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain naiknya pendapatan. Perkembangan bidang ekonomi membawa dampak pada masyarakat, salah satunya adalah naiknya pendapatan. Kenaikan ini diikuti penambahan kebutuhan hidup masyarakat, tidak hanya dalam mutu dan jumlah tetapi juga ragamnya. Dahulu masyarakat membeli perabot rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhannya, sekarang dalam membeli perabot rumah tangga mempertimbangkan merek dan gengsi (Lestari, 2006:139).

Pemerintah Indonesia saat ini sedang berusaha menangani masalah pengentasan kemiskinan. Salah satu program yang membantu mensejahterakan kehidupan orang miskin meskipun tak sepenuhnya, tapi setidaknya bantuan seperti Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dapat meringankan beban hidup mereka dalam hal ekonomi. Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) merupakan salah satu program pemerintah, khususnya dalam rangka untuk mensejahterakan rakyat dengan cara membantu orang miskin yang tidak mampu, yang termasuk dalam kriteria atau persyaratan untuk mendapatkannya. Program BLSM bukan satu-satunya program yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, namun diharapkan dapat mendorong pengurangan tingkat kemiskinan pada saat terjadi penyesuaian harga-harga kebutuhan pokok menuju

keseimbangan yang baru (Departemen Sosial RI, 2008).

Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) sampai saat ini belum mampu mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Semua terjadi disebabkan karena program hanya menitikberatkan pada salah satu dimensi dari gejala kemiskinan seperti politik, ekonomi, sosial yang tidak menyentuh sampai akar penyebab kemiskinan, misalnya Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), tetapi kurang efektif karena banyak yang salah sasaran, bahkan membuka peluang penyalahgunaan dana hingga berakibat konflik sosial di beberapa wilayah.

Sampai tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat di 6 (enam) provinsi di Pulau Jawa kurang lebih 17 juta penduduk yang masuk kategori warga miskin di perkotaan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang tergolong miskin beberapa provinsi di Pulau Jawa masih cukup tinggi, terutama pada Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang ada di pulau Jawa sangat tinggi menyebabkan tingkat masyarakat miskin di wilayah tersebut semakin banyak.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di propinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi, meskipun prosentase masyarakat miskin terus menurun dari tahun ke tahun. Terjadi fluktuasi jumlah penduduk miskin di Kota Semarang terlihat sejak tahun 2006 sampai

2010. Prosentase jumlah penduduk miskin Kota Semarang pada tahun 2006 sebesar 17,18 persen, meningkat menjadi 21,08 persen pada tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 33,18 persen dan menurun menjadi 26,41 persen pada tahun 2009, serta menurun kembali pada tahun 2010 menjadi 25,79 persen. Angka kemiskinan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2011 sebesar 28,28%, menurun di tahun 2012 menjadi 26,22% dan ditahun 2013 menjadi 21,49%.

Jumlah tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Jawa Tengah yang sebesar 15 persen dan nasional sebesar 12,49 persen. Hal ini sejalan dengan pemenuhan hak-hak warga negara terhadap kebutuhan masyarakat guna meminimalisir tingkat kemiskinan, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Semarang sehingga dapat mencapai target pemerintah untuk menurunkan jumlah warga miskin.

Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kota Semarang pada Tahun 2011 pelaksanaan program yang langsung untuk Penanggulangan kemiskinan sebesar Rp 32.027.488.000,- atau sebesar 3,25% dari total APBD Rp 1.025.449.717.000,- Keterbatasan anggaran dalam mengakomodir program dan kegiatan yang direncanakan Kota Semarang sehingga program dan kegiatan yang dilaksanakan Bappeda untuk penanggulangan kemiskinan belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat adalah kebijakan regulasi yaitu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan BBM hampir selalu terjadi setiap kali harga minyak dunia mengalami kenaikan. Penolakan yang terjadi di kalangan masyarakat dan mahasiswa menandakan bahwa masyarakat belum siap untuk menerima kenaikan harga bahkan masyarakat belum siap untuk kekurangan BBM (Minarsih, 2012).

Pemerintah menyiapkan skenario kenaikan harga BBM bersubsidi jenis Premium dan solar untuk mobil pribadi dari Rp 4.500 menjadi Rp 6.500 per Liter mulai Mei 2013. Harga BBM bersubsidi untuk sepeda motor dan angkutan umum tetap Rp 4.500 per Liter. Kalau kenaikan harga BBM untuk mobil pribadi diterapkan mulai Mei 2013, penghematan subsidi BBM akan mencapai Rp 21 triliun. Sebanyak 45 persen dari sekitar 5.000 SPBU yang ada di seluruh Indonesia akan menjual Premium bersubsidi dengan harga Rp 6.500 per Liter. Sisanya, atau 55 persen, akan menjual Premium seharga Rp 4.500 per liter. Untuk solar, skenarionya adalah 90 persen SPBU akan menjual dengan harga Rp 4.500 dan 10 persen lainnya menjual Rp 6.500 per liter (<http://www.kemenperin.go.id>)

Kenaikan BBM bersubsidi jenis Premium dan solar ini karena realisasi penyaluran BBM bersubsidi pada kuartal pertama 2013 oleh PT Pertamina (Persero) telah melebihi kuota yang ditetapkan. Menurut data Pertamina, realisasi penyaluran

Premium mencapai 7,04 juta kiloliter (klj atau 98,3 persen dari kuota 7,16 juta kl. Sedangkan, realisasi penyaluran solar melonjak menjadi 3,7 juta kl atau 105,2 persen dari kuota 3,52 juta kl. Sehingga, total Premium dan solar yang disalurkan menyentuh 10,74 juta kl atau 100,6 persen dari kuota 10,68 juta kl. (<http://www.kemenperin.go.id>)

Kenaikan harga BBM itu terjadi akibat adanya pencabutan subsidi BBM oleh pemerintah sehingga diadakan serangkaian perubahan harga BBM sehingga nantinya harga BBM yang berlaku dipasaran domestik akan sama dengan 100% harga BBM yang berlaku internasional atau dengan kata lain tidak ada lagi subsidi BBM. Kenaikan BBM tahun 2013 yang diperkirakan sekitar Rp.2000/liter ditahun ini yang ditetapkan pemerintah akan memberikan dampak tekanan pada IHK (Indeks Harga Konsumen) sekitar 2,4 % dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5 %, sedangkan inflasi 6-7 % dari proyeksi 5,5 %.

Hal ini menimbulkan kontradiksi dikalangan masyarakat, banyak protes dan ketidaksetujuan yang mereka sampaikan pada pemerintah, walaupun mereka telah dijanjikan akan mendapat dana subsidi dari pemerintah. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa secara langsung masyarakat lah yang merasakan bagaimana dampak pengaruh kenaikan BBM terhadap kesejahteraan hidupnya. Bagi mereka naiknya harga BBM menjadi mimpi buruk yang sangat mereka khawatirkan, karena dengan

naiknya harga BBM sudah pasti mempengaruhi harga-harga lain yang juga pasti naik, seperti harga kebutuhan pokok, kendaraan umum. Hal ini terjadi karena kenaikan harga BBM ini sangat berpengaruh terhadap total biaya produksi suatu produk (Minarsih, 2012).

Naiknya harga BBM dapat menyebabkan bertambahnya jumlah kemiskinan dan pengangguran. Kenaikan BBM tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan rata-rata masyarakat, khususnya golongan menengah kebawah. Jumlah pendapatan mereka yang sangat minimum membuat mereka tidak sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya apalagi ditengah melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok saat ini. Faktor yang membuat masyarakat kecewa terhadap kinerja pemerintah dalam menangani masalah kenaikan BBM saat ini, yang khususnya berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat adalah program pemberian dana subsidi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat khususnya golongan menengah ke bawah beberapa tahun ini nyatanya tidak berjalan efektif dan terkesan sia-sia bahkan membuat masyarakat sengsara dan perekonomian di Indonesia semakin parah.

Subsidi yang diberikan pemerintah ditujukan kepada masyarakat golongan menengah kebawah, namun nyatanya yang terjadi saat ini penyebaran dana subsidi tidak pernah tepat sasaran. Dana yang seharusnya diberikan kepada masyarakat golongan menengah kebawah itu nyatanya lebih banyak diterima oleh golongan

menengah keatas yang menyebabkan masyarakat menengah kebawah merasa dirugikan. Masyarakat menuntut penyelesaian yang lebih efektif dan efisien dibanding memberikan subsidi yang justru penyalurannya tidak pernah tepat sasaran, agar dampak kenaikan BBM tidak terlalu mengkhawatirkan dan membuat masyarakat khususnya golongan menengah kebawah menjadi lebih terpuruk

Kelurahan Banyumanik merupakan bagian administrasi dari pemerintah Kota Semarang. Seiring dengan kebijakan pemerintah pusat menaikkan harga bahan bakar minyak, ternyata mempengaruhi kehidupan masyarakat di mana sebagian besar dari mereka bekerja di perusahaan swasta. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM ternyata tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan, sehingga hal tersebut memberatkan mereka. Pemerintah juga memberikan program Bantuan Lansung Sementara Masyarakat untuk menyikapi kenaikan harga bahan bakar minyak. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang diberikan dengan syarat tertentu.

Tiap bulan penerimaan BLSM, menjadi berkah bagi masyarakat. Berkah bagi penerima yang mendapat tambahan pendapatan dan tantangan bagi masyarakat, karena perilaku konsumtif di saat ini semakin meningkat. Meskipun kebutuhan pokok semakin meningkat, namun perilaku konsumtif masyarakat justru tambah meningkat. Hal itu terbukti dengan banyaknya bahan sembako yang

dibeli ibu-ibu rumah tangga. Bahkan, banyak anggota masyarakat yang membeli barang dengan tingkat kebutuhan skala lebih dari satu misalnya handfon baru. Nafsu konsumtif merupakan keinginan masyarakat yang berlebihan untuk membeli sesuatu, baik makanan atau barang. Maka, tak ayal jika permintaan di pasar meningkat, bahkan terjadi kelangkaan dan kenaikan harga (<http://www.suaramerdeka.com>).

Berdasarkan informasi dari salah satu harian di kota Semarang tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian BLSM tersebut tepat sasaran, sehingga uang yang seharusnya untuk mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat ternyata digunakan untuk kebutuhan yang tidak seharusnya seperti membeli perhiasan, handfon, alat elektronik atau yang lainnya. Diduga perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang dilatarbelakangi oleh Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diberikan belum sesuai dengan harapan mereka khususnya untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya.

II. LANDASAN TEORI

1. Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi (Lubis, 2007:123). Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan

barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka indikator untuk variabel perilaku konsumtif adalah :

- a. Pola konsumsi yang bersifat foya-foya / jor-joran.
 - b. Tidak bisa menunda keinginan
 - c. Selalu merasa tidak puas jika belum memiliki barang yang diinginkan.
 - d. Materialistik/hasrat memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.
2. Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM)

Menurut Tim Sosialisasi Penyesuaian Bahan Bakar Minyak, (2013:28), Bantuan Langsung Sementara Masyarakat atau BLSM merupakan bantuan tunai langsung sementara untuk membantu mempertahankan daya beli rumah tangga miskin dan rentan agar terlindungi dari dampak kenaikan harga akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) adalah salah satu program pemerintah, khususnya dalam rangka untuk mensejahterakan rakyat, dengan cara membantu orang miskin yang tidak mampu, yang termasuk dalam kriteria atau persyaratan untuk mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (Inpres

No.12 tahun 2011, tanggal 10 September 2011) Berdasarkan teori tersebut maka indikator variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) adalah :

- a. Waktu pemberian BLSM
 - b. Syarat penerima BLSM
 - c. Prosedur penerimaan BLSM
 - d. Penyaluran BLSM
3. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 191 Tahun 2014 yang dimaksud dengan Bahan Bakar Minyak (BBM) tertentu adalah bahan bakar yang berasal dan/atau diolah dari Minyak Bumi dan/atau bahan bakar yang berasal dan/atau diolah dari Minyak Bumi yang telah dicampurkan dengan Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai Bahan Bakar Lain dengan jenis, standar dan mutu (spesifikasi), harga, volume, dan konsumen tertentu dan diberikan subsidi. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) adalah perubahan harga migas sebagai kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara dan pemerintah yang ditetapkan sebagai pemegang kuasa pertambangan. Berdasarkan teori yang disajikan maka indikator untuk kenaikan BBM adalah :

- a. Mengurangi pencemaran udara
- b. Harga barang menjadi mahal
- c. Meningkatnya biaya kebutuhan rumah tangga
- d. Meningkatnya jumlah pengangguran

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Sampling

Populasi merupakan keseluruhan wilayah, individu, obyek, gejala atau

peristiwa untuk mana generalisasi suatu kesimpulan dikenakan (Hadi, 2003:124). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang menerima BLSM di kelurahan Banyumanik Kota Semarang yang berjumlah 1715 orang (data tahun 2014). Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bias mewakili populasi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang diteliti sebanyak 100 kepala keluarga yang menerima BLSM

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *proportionate random sampling*. Teknik ini sering pula dilakukan perimbangan antara jumlah anggota populasi berdasarkan masing-masing strata. Pelaksanaan pengambilan sampel dengan *proportionate* mula-mula menetapkan unit-unit anggota populasi dalam bentuk strata yang didasarkan pada karakteristik umum dari anggota-anggota populasi yang berbeda-beda. Setiap unit yang mempunyai karakteristik umum yang sama, dikelompokkan pada satu strata, kemudian dari masing-masing strata diambil sampel yang mewakilinya (Notoatmodjo, 2010:132). Penentuan sampel untuk masing-masing RW dilakukan dengan cara undian berdasarkan daftar nama responden dengan memperhatikan proporsi pada masing-masing RW yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner adalah salah

satu metode pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan responden memberikan respon atas pertanyaan tersebut (Husein Umar, 2008:123). Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang BLSM dan kenaikan BBM dimana data tersebut nantinya digunakan untuk mengetahui perilaku konsumtif kepala keluarga penerima BLSM di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pilihan ganda dimana setiap item soal disediakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dalam penelitian ini jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberi skor dengan mengacu pada skala Likert.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Hasil analisis dari butir pertanyaan dari variabel penelitian menunjukkan koefisien validitas berkisar antara 0,542 sampai 0,919 sedangkan nilai dari r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel 100 responden sebesar 0,195. Terlihat bahwa koefisien validitas seluruh butir pertanyaan lebih besar dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang digunakan dalam variabel penelitian adalah valid atau mampu mengukur data dari variabel yang diteliti dengan tepat.

b. Uji Reliabilitas

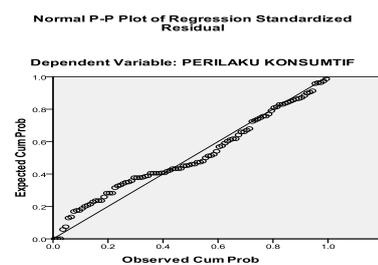
Hasil analisis faktor pada seluruh butir pertanyaan dari variabel penelitian, baik meliputi variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) menunjukkan koefisien *cronbach alpha* berkisar antara 0,628 sampai 0,848. Tampak bahwa nilai tersebut berada di atas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rangkaian soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal.

Gambar
Histogram Uji Normalitas



Data berdistribusi normal juga terbukti pada Output Gambar 4.1 Hasil P-P Plot. Titik-titik menyebar sepanjang garis regresi. Hal tersebut mengartikan sebaran data nya merata sehingga dapat dihasilkan Y yang merata pula pada garis Regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang sempurna sesama variabel bebas, karena dalam asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Pengujian multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai VIF dan Tolerance, yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel
Nilai VIF dan
Tolerance**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constan)		
BLSM	.972	1.029
KENAIKKAN BBM	.972	1.029

Sumber : Output SPSS 2014

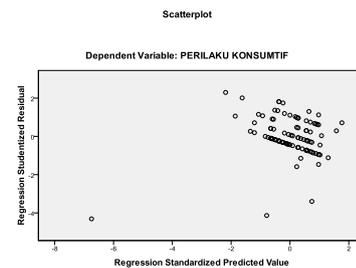
Dari Tabel diatas terlihat bahwa nilai tolerance mendekati satu untuk semua variabel dan nilai VIF berada di sekitar satu, dengan demikian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus multikolinearitas di dalam model. Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan VIF dan Tolerance sesuai dengan pendapat Santoso (2003:124).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat varians data apakah bersifat homogen atau

heterogen. Data yang baik digunakan dalam analisa linear berganda adalah data yang memiliki nilai varians yang sama (homogen). Hasil pengolahan data diperoleh pada.

**Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas**



Dari hasil diatas terlihat bahwa data menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola yang dapat memberikan arti (variance bersifat homogen), dengan demikian disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linier

Analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y). Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS Versi 17.0 sebagaimana disajikan dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

**Tabel
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.071	2.110		4.773	.000
BLSM	.470	.111	.389	4.253	.000
KENAIKKAN BBM	-.140	.067	-.191	-2.089	.039

a. Dependent Variable: PERILAKU KONSUMTIF

Sumber : Output SPSS (2014)

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* karena data yang digunakan adalah berskala rasio murni, dan memiliki nilai nol mutlak. Selain itu *Unstandardized beta* dapat digunakan bila satuan pengukuran adalah sama, misalnya semua dalam Rupiah (Rp), liter, cm dan berbagai satuan lainnya.

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut maka persamaan regresi yang mencerminkan pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 10,071 + 0,470 X_1 - 0,140X_2$$

Keterangan :

Y = Perilaku konsumtif

X₁ = Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM)

X₂ = Kenaikkan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi untuk variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X₁) adalah sebesar 0,470. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dari variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) terhadap perilaku

konsumtif. Artinya jika Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) yang dilakukan efektif maka perilaku konsumtif masyarakat akan meningkat.

- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X₂) adalah sebesar - 0,140. Hal ini menunjukkan ada pengaruh negatif dari variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif. Artinya jika Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) semakin meningkat maka perilaku konsumtif masyarakat akan menurun

- c. Jika variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X₁) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X₂) bernilai nol maka perilaku konsumtif (Y) akan bernilai 10,071 (positif). Hal tersebut berarti jika masyarakat mendapatkan BLSM dan meskipun harga Bahan Bakar Minyak (BBM) meningkat maka perilaku konsumtif masyarakat tetap meningkat.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari kontribusi variabel Bantuan Langsung Sementara

Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar

Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y).

Tabel
Koefisien R hitung dan Determinasi (Adj R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.212	.196	1.96332

a. Predictors: (Constant), KENAIKKAN BBM, BLSM

Tabel diatas menunjukkan besarnya nilai determinasi (Adj.R²) hasil hitung adalah sebesar 0,196. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel perilaku konsumtif (Y) sebesar 19,6%, di mana sisanya yaitu sebesar 79,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini misalnya motivasi, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial dan kelompok referensi dan keluarga.

5. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} (4,253) > dari pada t_{tabel} (1,661). Sehingga t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 atau daerah penerimaan H_a , maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh positif antara variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) terhadap perilaku konsumtif (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} (-2,089) < dari pada t_{tabel} (-1,661). Sehingga t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 atau daerah penerimaan H_a , maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada

pengaruh negatif antara variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} (13,082) > F_{tabel} (3,091) dan $sign(0,000) < sign a(0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh antara variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y) secara bersama-sama.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan dari variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi untuk variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) adalah sebesar 0,470 dan nilai t_{hitung} (4,253) > dari pada t_{tabel} (1,661), artinya jika pemberian BLSM yang diberikan meningkat maka perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang juga akan meningkat.

BLSM sebagai program kompensasi jangka pendek yang

tujuan utamanya adalah menjaga agar tingkat konsumsi RTS, yaitu rumah tangga yang tergolong sangat miskin, miskin, dan dekat miskin/*near poor*, tidak menurun pada saat terjadi kenaikan harga BBM dalam negeri. Program BLSM bukan satu-satunya program yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, namun diharapkan dapat mendorong pengurangan tingkat kemiskinan pada saat terjadi penyesuaian harga-harga kebutuhan pokok menuju keseimbangan yang baru (Departemen Sosial RI, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh negatif signifikan dari variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi untuk variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) adalah sebesar $-0,140$ dan nilai t_{hitung} ($-2,089$) $<$ dari pada t_{tabel} ($-1,661$), artinya jika kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dapat dikendalikan maka akan perilaku konsumtif masyarakat Di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang akan meningkat.

BBM adalah sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui, yang berasal dari endapan sisa-sisa jasad hidup yang halus dan mengandung minyak. BBM merupakan energi sekunder yang dihasilkan dari proses transformasi minyak bumi. Menurut pasal 3 Undang-Undang No.4 tahun 1960, bahan galian minyak dan gas bumi adalah kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara, sementara

usaha pertambangan dilaksanakan oleh perusahaan negara. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pengolahan minyak mentah dan BBM dikuasai sepenuhnya oleh negara yang penguasaannya diwakili oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang No.22 tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi dinyatakan bahwa migas merupakan kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara dan pemerintah yang ditetapkan sebagai pemegang kuasa pertambangan.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} ($13,082$) $>$ F_{tabel} ($3,091$) dan $sign$ ($0,000$) $<$ $sign \alpha$ ($0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh antara variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y) secara bersama-sama.

Mowen (2005) menjelaskan bahwa perilaku konsumen yang bertindak secara emosional tanpa didasarkan perencanaan dan kebutuhan melainkan hanya karena suatu pemuasan, pemenuhan keinginan akan suatu produk yang dianggap menarik, kemudian melakukan pembelian dengan tidak mempertimbangkan sisi keuangan. Orang yang membeli sesuatu karena keinginannya, maka orang tersebut tergolong bertindak tidak rasional

dan akan menjadi perilaku yang konsumtif. Dengan lain kata, perilaku konsumen yang rasional adalah perilaku membeli yang tidak didasarkan pada emosinya melainkan rasio. Misalnya orang membeli barang tidak didasarkan pada keinginannya, tapi pada saat itu barang memang dibutuhkan dan harus segera dibeli. Menurut Wirawan (dalam Husna, 2006) seharusnya nilai (dalam uang) seluruh perilaku konsumen tidak boleh lebih besar dari hasil kerja (upah) yang dihasilkannya. Dengan perkataan lain, nilai produksi (pendapatan) harus selalu lebih besar atau setidak-tidaknya sama dengan nilai konsumsinya. Jika nilai konsumsinya berkembang terus dan tidak tertahankan, maka akan timbul kesulitan-kesulitan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, dan pola konsumsinya menjadi konsumtif. Perilaku ini pada akhirnya mengakibatkan pemborosan (Lamaro dalam Santoso, 2008).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh positif signifikan dari variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi untuk variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) adalah sebesar 0,470 dan nilai t_{hitung} (4,253) > dari pada t_{tabel} (1,661), artinya jika pemberian BLSM efektif maka akan perilaku konsumtif masyarakat di

Kelurahan Banyumanik Kota Semarang akan meningkat.

2. Ada pengaruh negatif signifikan dari variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi untuk variabel kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) adalah sebesar - 0,140 dan nilai t_{hitung} (-2,089) < dari pada t_{tabel} (-1,661), artinya jika kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dapat dikendalikan maka akan perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang akan meningkat.
3. Ada pengaruh yang signifikan dari variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} (13,082) > F_{tabel} (3,091) dan sign (0,000) < sign α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh antara variabel Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) (X_1) dan kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (X_2) terhadap perilaku konsumtif (Y) secara bersama-sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka perlu kiranya

peneliti memberikan beberapa saran saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah
 - a. Hendaknya pihak pemerintah tidak memberikan BLSM secara tunai kepada masyarakat yang produktif, akan tetapi lebih memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan produktivitasnya misalnya dengan proyek padat karya atau kesempatan berwira usaha seluas-luasnya.
 - b. Pemerintah hendaknya juga menentukan kenaikan harga bahan bakar minyak sesuai dengan kemampuan masyarakat pada umunya atau menaikkan hanya untuk konsumsi pengguna khusus misalnya pemakai mobil dengan produksi tahun tertentu, sedangkan untuk konsumsi masyarakat lemah diberikan subsidi seperti nelayan, petani atau angkutan umum. Pelaksanaan kebijakan tersebut harus benar-benar diawasi dengan ketat.
2. Bagi masyarakat
Hendaknya masyarakat lebih cerdas dalam mengalokasikan pendapatnan yang diperoleh, misalnya dengan mengembangkan di bidang yang lebih produktif. Selain itu, masyarakat harus lebih produktif dalam meningkatkan pendapatannya misalnya dengan mencari pekerjaan kedua
3. Bagi masyarakat
Hendaknya pihak Universitas Pandanaran Semarang lebih meningkatkan jiwa entrepenur kepada mahasiswanya dengan memberikan materi kewirausahaan

yang aplikatif, artinya mahasiswa benar-benar melakukan usaha dan dipantau perkembangan usaha tersebut hingga diperoleh mahasiswa yang kreatif, mandiri dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2003. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Anastasia, 2003. Total Quality Management, Yogyakarta : Andi Offset
- Basu Swastha dan T. Hani Handoko, 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi ke tiga. Penerbit Erlangga, Jakarta
- BPS, 2012. Statistik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Sosial RI, 2008. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta : Pustaka
- Dharmesta dan Handoko, 2006. Manajemen Pemasaran : Analisis Perilaku Konsumen. Yogyakarta : BPF
- Engel. 2004. Perilaku. Konsumen. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Ghozali, 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Grinder, R.E. 2008. Adolescence. New York: John Wiley& Sons
- Hadi, 2003. Metodologi Research, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamid, 2006. Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Jakarta
- Handoko 2007. Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Edisi kedua, BPF UGM Yogyakarta.
- Howard dan Weth, 2006. Multiple Intellegences: The Theory in Prcice. NewYork: Basic. Books.
- <http://www.kemenperin.go.id>
- Husein Umar, 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Indriantoro dan Supomo, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk. Akuntansi dan Manajemen. BPF, Yogyakarta.
- Inpres No.12 tahun 2005, Tentang Bantuan Langsung Tunai
- Kotler dan Cox 2004. Manajemen dan Strategi. Pemasaran Edisi Revisi. Jakarta
- Lamarto, 2005. Manajemen Pemasaran di Indonesia, Jilid 1, Edisi 7, Jakarta : Erlangga.
- Lestari, 2006. Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Loudon, David L., and Albert J. Della Bitta. 2003. Consumer Behavior: Concept and Applications, The United State of Amerika: McGraw-Hill Inc.
- Lubis, 2007. Strategi Pemasaran Dalam Persaingan Bisnis. Sumatera Utara: Universitas Sumatera
- Mangkunegara dan Prabu, 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Minarsih, 2012. Dilema kenaikan BBM. jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download/108/105
- Rosyid dan Lina, 2007. Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada. Remaja

- dalam Jurnal Psikologika No.4
Thn II 1997.Hal 6
- Santosa, 2008. Buku Latihan SPSS
Statistik Parametrik, PT Alex
Media. Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, 2009. Metode Penelitian
Untuk Bisnis, Jakarta :
Salemba Empat
- Suara Merdeka, 2014. *Mengerem
perilaku konsumtif*.
[http://www.suaramerdeka.com/
v1/index.php/read/cetak/2014/
07/08/266759/Mengerem-
Perilaku-Konsumtif](http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2014/07/08/266759/Mengerem-Perilaku-Konsumtif)
- Sumartono, 2008. Pengaruh Terpaan
Iklan Shampoo di Televisi
Terhadap Sikap dan Perilaku
Konsumtif Remaja. Bandung :
PPS-Unpad
- Supranto, 2007. Pengantar
Metodologi Riset Sosial, CV
Mandar Maju
- Supriatna, Tjahya. 2010. Birokrasi,
Pemberdayaan dan
Pengentasan Kemiskinan.
Bandung : Humanoira Utama
Press
- Instruksi Presiden Republik
Indonesia Nomor 3 Tahun
2008 tanggal 14 Mei 2008 Ten
tang Pelaksanaan Program Ba
ntuan Langsung Tunai Untuk
Rumah Tangga Sasaran.
- Peraturan Presiden Republik
Indonesia Nomor 191 Tahun
2014 Tentang Penyediaan,
Pendistribusian Dan Harga
Jual Eceran Bahan Bakar
Minyak